

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan tentang adanya pemisahan kepentingan antara pihak *principal* selaku pemilik perusahaan dan pihak agen selaku pengelola perusahaan (Amro & Asyik, 2021). Pihak *principal* merupakan pihak yang memberikan wewenang kepada pihak agen untuk bertindak atas nama pihak *principal*. Pihak *principal* memiliki kepentingan atau aset yang ingin dikelola atau dioptimalkan. Sedangkan pihak agen merupakan pihak yang akan bertanggung jawab untuk mengelola aset atau kepentingan pihak *principal*. Pihak agen bertugas untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang dianggap terbaik bagi pihak *principal*.

Teori agensi berfokus pada konflik yang muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dan pihak agen. Pihak *principal* menghendaki bertambahnya kekayaan dan kemakmuran para pemilik modal, namun berbanding terbalik dengan pihak agen yang menginginkan kesejahteraan bagi para manajer dapat bertambah. Hal tersebut dapat memicu adanya konflik antara pihak *principal* dan pihak agen. Untuk itu perlu adanya kontrak antara pihak *principal* dan pihak agen yang diharapkan dapat menekan dan meminimalisir timbulnya konflik antara kedua kepentingan tersebut (Wibowo, 2021).

2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikenalkan oleh Michael Spance pada tahun 1973 sebagai teori yang menjelaskan tentang tindakan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan (manajemen) dalam memberikan sinyal kepada pihak eksternal perusahaan (investor) dengan tujuan untuk menunjukkan kondisi perusahaan (Ghozali, 2020). Teori sinyal merupakan teori yang menekankan pentingnya mempresentasikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan melalui pengungkapan dalam laporan keuangan (Shalsabilla & Widyawati, 2023).

Informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat dimanfaatkan oleh pihak eksternal perusahaan (investor) sebagai bahan pertimbangan pada saat akan melakukan investasi pada suatu perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang baik akan memberikan sinyal yang positif dan mengurangi asimetri informasi antara pihak internal perusahaan (manajemen) dan pihak eksternal perusahaan (investor), sehingga hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan (Brigham & Houston, 2019).

Nilai kinerja suatu perusahaan yang baik dapat memberikan sinyal positif bagi investor, sedangkan jika nilai kinerja suatu perusahaan buruk maka akan memberikan sinyal negatif berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*). Investor cenderung menilai informasi keuangan yang diumumkan oleh perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Jika perusahaan menunjukkan kinerja

yang kuat dan stabil, pasar akan merespons dengan lebih banyak minat beli yang dapat meningkatkan nilai sahamnya. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan investor dalam mencari keuntungan dengan meminimalkan resiko.

3. Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan yang mencerminkan hasil kinerja perusahaan tersebut. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap suatu perusahaan yang berkaitan dengan harga saham, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut (Wardhani et al., 2021). Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan, sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dalam meningkatkan nilai perusahaan.

b. Peran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan memiliki peran penting bagi perusahaan dalam berbagai aspek bisnis yang mencerminkan kondisi dan potensi bisnis untuk kepentingan internal maupun eksternal perusahaan. Peran nilai perusahaan diantaranya sebagai berikut:

1) Menarik Minat Investor

Nilai perusahaan dapat memberikan gambaran kepada para calon investor mengenai kondisi pencapaian dalam perusahaan tersebut. Selain itu, nilai perusahaan juga memberikan kepercayaan kepada investor bahwa bisnis

perusahaan mampu memberikan hasil investasi yang sesuai dengan harapan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2) Meningkatkan Reputasi Perusahaan

Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan reputasi bisnis di mata pelanggan, mitra bisnis dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, nilai perusahaan juga menunjukkan keunggulan dalam hal inovasi produk, pangsa pasar atau efisiensi operasional dibandingkan dengan para pesaing.

3) Dasar Pengambilan Keputusan dan Pengelolaan Risiko

Nilai perusahaan mencerminkan nilai sekarang dari pendapatan yang diharapkan dimasa mendatang (Irawan & Kusuma, 2019). Nilai perusahaan digunakan oleh pihak internal perusahaan yaitu manajemen untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan operasional dan investasi, serta mengelola risiko dengan lebih baik lagi seperti menghindari utang yang berlebihan dan memastikan alokasi modal yang efisien.

c. Indikator Nilai Perusahaan

1) *Price Book Value*

Pengukuran nilai perusahaan dapat menggunakan rasio *price book value* (PVB). PVB merupakan rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif melalui perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham (Brigham & Houston, 2019). Apabila nilai PVB semakin tinggi maka semakin besar pula tingkat kemakmuran dari pemegang saham. PVB merupakan indikator nilai perusahaan

dari sudut pandang keinginan pemegang saham untuk menentukan keputusan berinvestasi. Menurut Palupi (2021) rasio PBV dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

2) Tobin's Q

Tobin's Q merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur nilai pasar suatu perusahaan dengan biaya penggantian aset. Tobin's Q adalah alat ukur yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai bentuk nilai aset berwujud dan aset tidak berwujud, selain itu Tobin's Q juga menggambarkan efektif dan efisiennya perusahaan dalam memanfaatkan segala sumber daya berupa aset yang dimiliki perusahaan (Dzahabiyya et al. 2020).

Nilai Tobin's Q lebih dari satu menunjukkan bahwa nilai buku terhadap aset perusahaan akan lebih besar dibandingkan nilai pasar pada perusahaan tersebut. Sedangkan jika nilai Tobin's Q kurang dari satu maka nilai pasar pada perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku terhadap aset perusahaan. Namun jika nilai Tobin's Q sama dengan satu maka menunjukkan bahwa nilai perusahaan sama besar dengan nilai buku terhadap asetnya. Menurut Dzahabiyya et al. (2020) rumus yang digunakan untuk mengukur Tobin's Q sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{Debt}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

MVE : *Market Value of Equity*

Debt : Total Utang (Total Utang + Persediaan - Aktiva Lancar)

Total Aset : Total Aset (Nilai Buku Total Aset Perusahaan)

3) *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai suatu perusahaan dengan membandingkan harga sahamnya terhadap laba bersih per saham. Nilai PER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat peluang pertumbuhan laba yang tinggi di masa mendatang dan semakin tinggi PER maka harga saham menjadi mahal, sedangkan jika nilai PER rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah dan semakin rendah PER maka harga saham menjadi murah (Nurindrayani & Indrati, 2022). Rumus yang digunakan untuk mengukur PER sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar}}{\text{Laba Bersih Per Saham (EPS)}}$$

4. *Good Corporate Governance* (GCG)

a. Pengertian *Good Corporate Governance* (GCG)

Penerapan GCG dinilai mampu memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan. GCG merupakan sistem yang tersusun atas mekanisme, struktur, serta prosedur yang didesain dalam mengelola perusahaan melalui acuan pada prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Bandiyono, 2019). GCG dapat diartikan sebagai prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan sebuah perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan dalam memberikan

pertanggungjawaban kepada *stakeholders* khususnya dan *stakeholders* pada umumnya (Themba et al., 2020).

b. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Krisnawati (2021, dikutip dalam Gusriandari et al. 2022), menyatakan bahwa prinsip-prinsip *good corporate governance* sebagai berikut:

1) Keterbukaan (*Transparency*)

Transparency merupakan keterbukaan informasi, data dan proses dalam melakukan kegiatan suatu perusahaan. Setiap orang dapat mengakses informasi baik pemilik perusahaan ataupun *stakeholders* agar tidak ada data informasi kegiatan yang ditutup-tutupi.

2) Akuntabilitas (*Accountability*)

Suatu pertanggungjawaban yang dilakukan terhadap kinerja individu ataupun satuan organisasi di dalam perusahaan. Akuntabilitas dimaksud disini ialah untuk mengatur pencapaian kinerja, serta melihat suatu keberhasilan dan hambatan-hambatan yang dihadapi pada individu maupun unit organisasi perusahaan untuk menjalankan tugas pokok dalam pengambilan keputusan yang terbaik agar perusahaan terhindar dari hambatan suatu perusahaan agar dapat diselesaikan di masa mendatang.

3) Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Responsibility merupakan suatu prinsip pertanggungjawaban dalam perusahaan untuk melaksanakan tugas dan wewenang yang diberikan oleh

perusahaan untuk dikelola secara kompeten sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4) Kemandirian (*Independency*)

Kemandirian merupakan prinsip yang didasarkan pada sikap untuk profesional dan tidak bergantung kepada orang lain serta tidak dapat diintervensi oleh orang lain. Dengan kata lain kemandirian bebas atas konflik kepentingan. Perusahaan yang dapat menjalankan prinsip ini berarti akan selalu melaksanakan sesuai pada undang-undang serta patuh terhadap *standard operating procedure* (SOP) yang ditetapkan.

5) Kewajaran (*Fairness*)

Kewajaran merupakan prinsip yang berorientasi pada kesetaraan dalam memenuhi hal yang dimiliki *stakeholders* sesuai dengan perjanjian yang disepakati oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan kata lain kewajaran adalah perilaku yang adil untuk memenuhi hak-hak *stakeholders* sesuai kriterianya.

c. Peran *Good Corporate Governance* (GCG)

GCG memiliki manfaat untuk meminimalkan penyalahgunaan wewenang, meningkatkan transparansi, meningkatkan nilai saham perusahaan, meningkatkan motivasi karyawan, mengembalikan kepercayaan investor dan meningkatkan kepuasan para pemegang saham (Yopeace et al., 2024). Tujuan GCG yakni untuk mengelola dan mengarahkan sebuah bisnis serta urusan lain dari sebuah perusahaan agar terjadi peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaannya (Themba et al., 2020).

GCG yang semakin baik memiliki pengaruh dalam meningkatkan nilai suatu perusahaan. Penerapan GCG yang baik akan memberikan dampak yang baik pula bagi perusahaan sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kinerja keuangan dan menaikkan citra suatu perusahaan dimana investor dan pihak-pihak yang meminjamkan uang pada perusahaan tersebut karena faktor kepercayaan sehingga perusahaan dapat lebih mudah mendapatkan pinjaman jika perusahaan tersebut membutuhkan dana untuk menjalankan proses operasionalnya dan mengurangi risiko untuk para pemegang saham dan mampu meningkatkan kemampuan bersaing di pasar global (Susetyo, 2020).

d. Indikator *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:

1) Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen memiliki peran penting dalam implementasi *good corporate governance* (GCG). Dewan komisaris independen merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan bagi pengelola perusahaan (Rahmawati, 2021). Komisaris independen memiliki tugas untuk menyelaraskan kepentingan *stakeholders* mayoritas dan minoritas serta sebagai mediator antara manajer, auditor dan *stakeholders*, serta memiliki peran dalam membuat perencanaan strategi jangka panjang perusahaan dan melakukan evaluasi terhadap penerapannya secara berkala (Yuliyanti & Cahyonowati, 2023).

Dewan komisaris independen menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Menurut Pratomo & Alma (2020) rumus perhitungan dewan komisaris independen sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Total Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

2) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen suatu perusahaan yang memiliki peran aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan pihak manajemen yang turut aktif dalam pengambilan keputusan untuk perusahaan (komisaris, direktur dan manajer) serta diberikan kesempatan untuk memiliki saham perusahaan (pemegang saham) (Sitanggang, 2020).

Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam penelitian Sari & Wulandari (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mensejajarkan kepentingan antara para pemegang saham dan manajer sehingga mengurangi konflik kepentingan antara kedua belah pihak. Menurut Pratomo & Alma (2020) rumus perhitungan kepemilikan manajerial sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Total Kepemilikan Manajerial}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

3) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga lain seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Darmayanti et al., 2018). Kepemilikan institusional

berperan penting dalam menciptakan stabilitas dan *good corporate governance* (GCG) yang lebih baik dalam suatu perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan institusional sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Total Kepemilikan Institusional}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

4) Komite Audit

Komite audit memiliki peran penting dalam menjalankan perusahaan dan strategi untuk menjaga kredibilitas dalam proses pelaporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sebuah sistem *good corporate governance* (GCG) yang dapat menentukan bahwa pasar dapat menilai laba yang akan disajikan dalam perusahaan yang membentuk komite audit dibandingkan perusahaan yang tidak membentuk komite audit di perusahaannya (Sarra & Kurnia, 2021). Komite audit dapat meningkatkan tata kelola perusahaan dengan membantu memastikan bahwa perusahaan telah dikelola dengan akuntabilitas dan transparansi.

Komite audit bertanggung jawab dalam menguatkan dan mendukung peran dewan pengawas dan komisaris saat mengawasi proses laporan finansial, implementasi audit, manajemen resiko, serta penerapan *good corporate governance* (GCG) di berbagai perusahaan (Yopeace et al., 2024). Rumus yang digunakan untuk menghitung komite audit sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Keseluruhan Anggota Komite Audit}$$

5) Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan badan pengawas yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab atas berbagai kegiatan yang berhubungan dengan perusahaan.

Tugas dewan riseksi harus memaksimalkan kepentingan pemegang saham dengan cara menjalankan tugas mereka sebaik mungkin dan melaporkan informasi yang berkaitan dengan perusahaan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara agen dan pemilik (Hudha & Utomo, 2021).

Ukuran dewan direksi mengacu pada jumlah direksi dan mencerminkan peran anggota dewan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung dewan direksi sebagai berikut:

$$\text{Dewan Direksi} = \text{Jumlah Keseluruhan Anggota Dewan Direksi}$$

5. *Growth Opportunities*

a. Pengertian *Growth Opportunities*

Growth opportunities merupakan peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan. *Growth opportunities* merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi suatu nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik akan menuntut adanya kualitas pengelolaan perusahaan yang baik sehingga akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan (Asmanto & Andayani, 2020:2).

Menurut Setyowati et al. (2020) *growth opportunities* merupakan pertumbuhan perusahaan yang dapat dilihat dari peningkatan aset atau peningkatan penjualan. *Growth opportunities* adalah ukuran pertumbuhan dalam suatu perusahaan tergantung dari kegiatan perusahaan tersebut dan salah satu kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal yang menguntungkan (Harahap, 2019).

b. Peran *Growth Opportunities*

Growth opportunities memiliki peran sangat penting karena dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki peluang dengan tingkat pertumbuhan tinggi cenderung menggunakan ekuitas untuk melakukan pembiayaan keagenan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan, namun jika perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah akan menggunakan utang sebagai sumber pembiayaan karena penggunaan utang mengharuskan perusahaan tersebut membayar bunga secara teratur (Salsabilla & Rahmawati, 2021).

c. Indikator *Growth Opportunities*

Rumus yang digunakan untuk menghitung *growth opportunities* sebagai berikut:

1) *Asset Growth*

Asset growth merupakan tingkat pertumbuhan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang dihitung dengan selisih aset pada periode saat ini dengan aset pada periode sebelumnya kemudian dibandingkan dengan total aset pada periode sebelumnya. Rumus untuk menghitung *asset growth* sebagai berikut:

$$\text{Asset Growth} = \frac{\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t-1)}}{\text{Total Aset (t-1)}}$$

2) *Sales Growth*

Sales growth merupakan pertumbuhan penjualan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yang dihitung dengan selisih total penjualan periode saat ini dengan total penjualan periode sebelumnya dibandingkan dengan total penjualan periode sebelumnya. Rumus untuk menghitung *sales growth* sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Total Sales (t)} - \text{Total Sales (t-1)}}{\text{Total Sales (t-1)}}$$

3) *Market to Book Value of Equity*

Market to book value of equity merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan total ekuitas. Rumus *market to book value of equity* sebagai berikut:

$$\text{MBVE} = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Saham Penutup}}{\text{Total Ekuitas}}$$

6. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang tercermin dari total aset, ukuran pendapatan, ukuran pendapatan rata-rata dan total aset rata-rata (Latif et al., 2023). Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang lama, selain itu perusahaan dianggap relative lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset kecil (Anggita & Andayani, 2022). Semakin besar perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan dalam mengumpulkan modal yang lebih besar dari pihak luar.

b. Peran Ukuran Perusahaan

Menurut Prastuti & Sudiarta (2016) dalam penelitian Irawan & Kusuma (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai kemungkinan terjadinya kegagalan di suatu perusahaan. Ukuran perusahaan juga mencerminkan skala operasional dan efisiensi manajerial yang

pada akhirnya dapat mempengaruhi kepercayaan investor dalam menilai prospek jangka panjang.

c. Indikator Alat Ukur Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari jumlah aset perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut juga akan semakin besar pula dan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan kebutuhan kegiatan operasionalnya pun semakin banyak (Amro & Asyik, 2021).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Asset)}$$

7. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan kondisi yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam rangka mencapai tujuan. Kinerja keuangan mencerminkan kondisi atau keadaan keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Hutabarat, 2021).

b. Peran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan memiliki peran penting bagi perusahaan dalam mengevaluasi kondisi keuangan dan menjadi tolak ukur utama untuk menilai tingkat keberhasilan operasional dan keberlanjutan bisnis suatu perusahaan. Kinerja keuangan mempunyai peran untuk mengukur tingkat laba suatu perusahaan.

Hidayat et al. (2021) menyatakan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan mampu meningkatkan harga saham perusahaan yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan tersebut.

c. Indikator Alat Ukur Kinerja Keuangan

1) Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dengan berdasarkan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan maupun hubungan investasi (Irham Fahmi, 2020:68). Profitabilitas dalam perusahaan mencerminkan besarnya presentase keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan para pemegang saham atau investornya.

Profitabilitas sebagai salah satu faktor yang diperlukan dalam membangun nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara konsisten sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Beberapa jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:

- a) *Gross Profit Margin*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan presentase laba kotor dari penjualan perusahaan. Rumus untuk menghitung *gross profit margin* sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- b) *Net Profit Margin*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola seluruh biaya dan menghasilkan laba bersih setelah pajak dari penjualan perusahaan. Rumus untuk menghitung *net profit margin* sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- c) *Return On Asset*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. Rumus untuk menghitung ROA sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- d) *Return On Equity*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total ekuitas yang dimilikinya. Rumus untuk menghitung ROE sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

- e) *Profit Margin*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola seluruh biaya dan menghasilkan laba bersih sebelum pajak dari penjualan perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari setiap penjualan yang dilakukan. Rumus untuk menghitung *profit margin* sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya (Hidayat et al., 2021). Rasio likuiditas merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya kepada pihak eksternal maupun internal perusahaan sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditetapkan. Pengukuran rasio likuiditas menggunakan rasio sebagai berikut:

- a) *Current Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- b) *Cash Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas dan setara kas. Rumus yang digunakan untuk menghitung *cash ratio* sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- c) *Quick Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang benar-benar likuid. Rumus yang digunakan untuk menghitung *quick ratio* sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- d) *Working Capital to Total Asset Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang didukung oleh modal kerja bersih perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *working capital to total asset ratio* sebagai berikut:

$$\text{Working Capital to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- e) *Operating Cash Flow Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan arus kas operasional. Rumus yang digunakan untuk menghitung *operating cash flow ratio* sebagai berikut:

$$\text{Operating Cash Flow Ratio} = \frac{\text{Arus Kas Operasional}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

3) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas mencerminkan kesehatan finansial perusahaan dalam jangka panjang sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para investor dan kreditur. Sudana (2019) dalam penelitian Komalasari & Yulazri (2023) menyatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal perusahaan dengan membandingkan keuntungan serta modal dalam operasi. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan rasio sebagai berikut:

- a) *Debt to Asset Ratio* (DAR), merupakan rasio keuangan yang menunjukkan sejauh mana aset suatu perusahaan dibiayai oleh utang. Rumus yang digunakan untuk menghitung DAR sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- b) *Debt to Equity Ratio* (DER), merupakan rasio keuangan yang menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri untuk membiayai operasinya. Rumus yang digunakan untuk menghitung DER sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

- c) *Times Interest Earned* (TIE) Ratio, merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga utangnya dengan laba operasional. Rumus yang digunakan untuk menghitung TIE sebagai berikut:

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis menggunakan *referensi literature* dari berbagai penelitian sebelumnya sebagai dasar perbandingan dan pedoman untuk penelitian ini. Beberapa hasil penelitian terdahulu antara lain :

1. Penelitian pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance, Growth Opportunity* dan Volatilitas Arus Kas Terhadap Nilai

Perusahaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Arifin & Pratiwi,2022).

2. Penelitian pada perusahaan *go public* kelompok klasifikasi *financial* kelompok G1-Banks yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Firdausy & Hermanto, 2023).
3. Penelitian pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, kepemilikan manajerial dan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Yopeace et al., 2024).
4. Penelitian pada perusahaan sektor *customer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Wardhani et al., 2021).

5. Penelitian pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on equity* dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Aisyah & Wahyuni, 2020).
6. Penelitian pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Anggraini & Rahayu, 2020).
7. Penelitian pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 dengan judul “*Lverage dan Growth Opportunity* Mempengaruhi Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Setiyowati et al., 2020).
8. Penelitian pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Lverage*,

Growth Opportunity dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil menunjukkan bahwa *return on equity* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Berlina & Iswara, 2023).

9. Penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016 dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *return on equity* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Susanti et al., 2019).
10. Penelitian pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, *Growth Opportunity* dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan untuk hasil *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Asmanto & Andayani, 2020).
11. Penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 dengan judul “Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Mulyani, 2022).

12. Penelitian pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Growth Opportunity*, *Capital Structure* dan *Size* terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *size* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *growth opportunities* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Zidane & Suwarti, 2022).

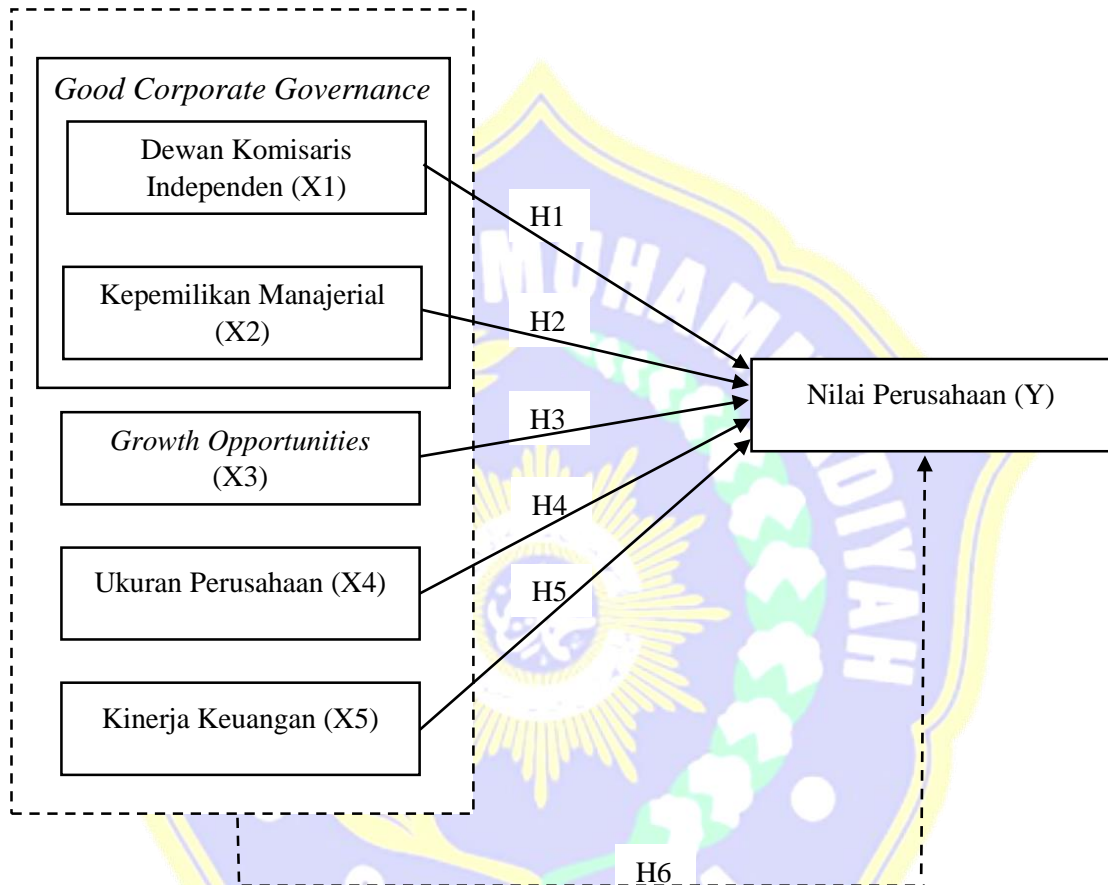
C. Kerangka Berpikir dan Model Analisis

1. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mencoba untuk meneliti tentang pengaruh variabel-variabel *good corporate governance* (GCG) yang diukur dengan dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial, *growth opportunities*, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Penelitian difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kerangka berpikir ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami hubungan antara variabel-variabel independen tersebut terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diukur dengan *price to book value* (PBV). Dalam penelitian ini, variabel independen diduga memiliki pengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen. Kerangka berpikir dalam penelitian

ini dibangun berdasarkan dua landasan teori utama yaitu teori agensi (*agency theory*) dan teori sinyal (*signaling theory*). Kerangka pemikiran pada penelitian ini yang telah dirancang akan digambarkan dalam gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

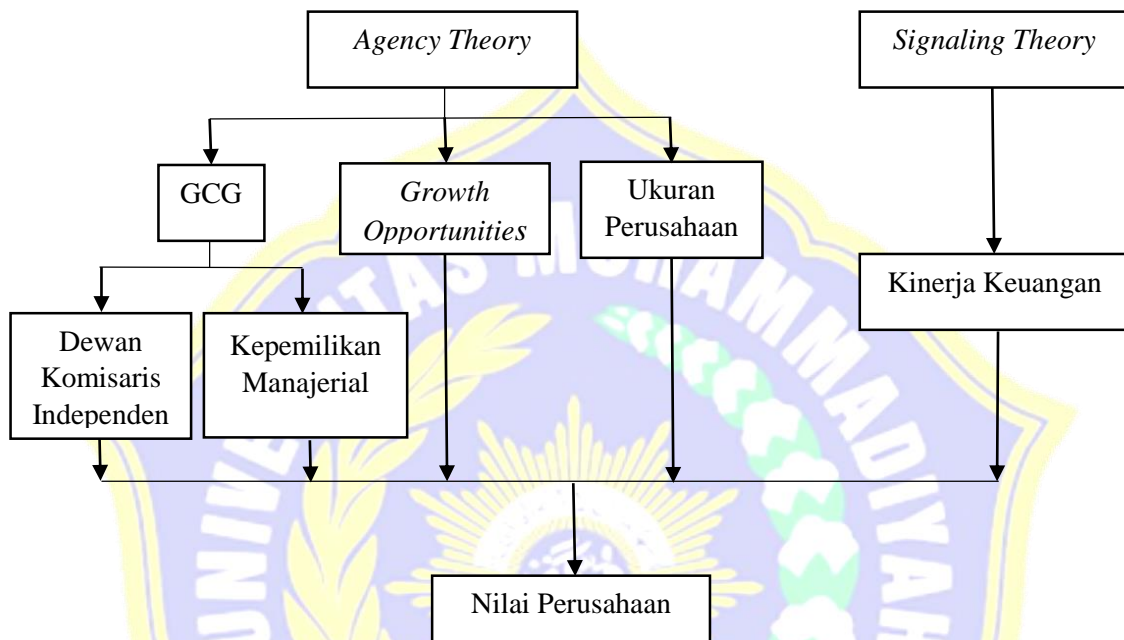
Keterangan :

—————> : Berpengaruh parsial

- - - - -> : Berpengaruh simultan

2. Model Analisis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah digambarkan di atas, maka model analisis dalam penelitian ini akan digambarkan dalam gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Model Analisis

D. Hipotesis

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Good Corporate Governance (GCG) merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan sebuah perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada *stakeholders* khususnya dan *stakeholders* pada umumnya (Themba et al., 2020). Penerapan GCG yang baik dapat mengurangi masalah yang timbul dari konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Dalam teori agensi (*agency theory*)

menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (agen) yang diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan. Dewan komisaris independen (DKI) berperan sebagai mekanisme pengawasan yang membantu mengurangi konflik agensi.

DKI tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen, sehingga lebih objektif dalam mengawasi kebijakan perusahaan. Sesuai dengan teori agensi (*agency theory*) DKI berperan sebagai pihak netral yang memastikan manajemen bekerja demi kepentingan pemegang saham sehingga tidak merugikan pemegang saham, seperti penyalahgunaan aset atau keputusan yang hanya menguntungkan manajemen sendiri. DKI dapat meningkatkan kepercayaan investor karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sistem tata kelola yang baik sehingga dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Pratiwi (2023) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 menunjukkan bahwa DKI berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani et al. (2022) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 menunjukkan bahwa DKI berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H1 : Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Nilai Perusahaan LQ45 yang Terdaftar pada BEI 2019-2023.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham (Mauliddah & Sari, 2022). Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme GCG yang dapat meningkatkan kinerja dan nilai suatu perusahaan jika dikelola dengan baik. Dalam teori agensi (*agency theory*) kepemilikan manajerial dapat mengurangi terjadinya konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) karena ketika manajemen memiliki saham dalam perusahaan, mereka memiliki insentif finansial untuk menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Selain itu, investor sering kali melihat kepemilikan manajerial sebagai sinyal positif bahwa manajemen percaya pada prospek perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yopeace et al. (2024) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Wahyuni (2020) pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H2 : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Nilai Perusahaan LQ45 yang Terdaftar pada BEI 2019-2023.

3. Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Nilai Perusahaan

Growth opportunities merupakan peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik akan menuntut adanya kualitas pengelolaan perusahaan yang baik sehingga akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan (Asmanto & Andayani, 2020:2). Dalam teori agensi (*agency theory*) menjelaskan terkait hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan. *Growth opportunities* menjadi penting karena dapat memengaruhi nilai perusahaan di masa depan. Hal ini dapat menguntungkan bagi pihak *principal* melalui peningkatan nilai saham dan dividen, serta juga menguntungkan bagi pihak *agent* melalui peningkatan kompensasi dan reputasi.

Teori agensi dapat menilai bagaimana *growth opportunities* berdampak pada nilai perusahaan, terutama dalam mengelola dan meminimalkan konflik kepentingan. Semakin tinggi *growth opportunities* maka menunjukkan bahwa perusahaan akan semakin berkembang setiap tahunnya yang menandakan kualitas kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang sehat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati et al. (2020) menunjukkan bahwa *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Zidane & Suwarti (2022) pada perusahaan *real estate* dan *property*

yang terdaftar di BEI periode 2018-2021 menunjukkan bahwa *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H3 : *Growth Opportunities* Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Nilai Perusahaan LQ45 yang Terdaftar pada BEI 2019-2023.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang tercermin dari total aset, ukuran pendapatan, ukuran pendapatan rata-rata dan total aset rata-rata (Latif et al., 2023). Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang lama, selain itu perusahaan dianggap relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset kecil (Anggita & Andayani, 2022).

Ukuran perusahaan yang semakin besar maka jumlah aset yang dimiliki akan semakin banyak dan potensi untuk meningkatkan nilai perusahaan juga semakin besar. Dalam teori agensi (*agency theory*) semakin besar ukuran perusahaan dapat berdampak positif untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan besar memiliki lebih banyak modal dan peluang untuk berinvestasi, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan jika dikelola dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al. (2019) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2016 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Berlina & Iswara (2023) pada

perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H4 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Nilai Perusahaan LQ45 yang Terdaftar pada BEI 2019-2023.

5. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja keuangan memiliki peran penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi kondisi keuangan serta menjadi tolak ukur utama untuk menilai tingkat keberhasilan operasional dan keberlanjutan bisnis suatu perusahaan. Dalam teori sinyal (*signaling theory*) kinerja perusahaan yang baik dapat memberikan sinyal positif kepada investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Hal ini karena setiap investor menginginkan return yang baik berupa laba yang tinggi. Semakin tinggi profitabilitas (*return on equity*) yang dimiliki suatu perusahaan maka akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Wahyuni (2020) pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 menunjukkan bahwa profitabilitas (*return on equity*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusmawati (2024) juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain juga menunjukkan hal yang Anggraini & Rahayu (2020) pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di BEI periode 2014-2018

menunjukkan bahwa profitabilitas (*return on equity*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H5 : Kinerja Keuangan Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Nilai Perusahaan LQ45 yang Terdaftar pada BEI 2019-2023.

6. Pengaruh *Good Corporate Governance* (Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial), *Growth Opportunities*, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

GCG (Dewan Komisaris Independen & Kepemilikan Manajerial), *Growth Opportunities*, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan merupakan faktor yang saling melengkapi dalam menentukan nilai perusahaan. Implementasi GCG yang baik menciptakan kepercayaan investor melalui pengelolaan perusahaan yang transparan dan akuntabel, sementara *growth opportunities* mencerminkan prospek pertumbuhan perusahaan dimasa depan yang meningkatkan daya tarik perusahaan di pasar modal.

Ukuran perusahaan juga memiliki kontribusi pada perusahaan karena perusahaan dengan ukuran besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih stabil, reputasi yang lebih baik dan akses pendanaan yang lebih mudah. Kinerja keuangan yang baik menjadi indikator langsung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang akan meningkatkan kepercayaan dan minat para investor.

Secara simultan kombinasi dari keempat faktor tersebut dapat menciptakan sinergi yang signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Dengan tata kelola

yang baik, peluang pertumbuhan yang menjanjikan, skala perusahaan yang besar dan kinerja keuangan yang baik, maka perusahaan dapat membangun persepsi positif di pasar modal. Hal ini tidak hanya menarik lebih banyak investasi tetapi juga meningkatkan harga saham perusahaan yang pada akhirnya juga meningkatkan nilai perusahaan.

H6 : GCG (Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial), *Growth Opportunities*, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Secara Simultan Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Nilai Perusahaan LQ45 yang Terdaftar pada BEI 2019-2023.

